

Asrul Daulay & Ja'far (Editor)

FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

MENGUAK NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TRADISI ISLAM

Sebuah Apresiasi atas Pengukuhan

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Sebagai Profesor dalam bidang Filsafat
Pendidikan Islam



Perdana
Publishing

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Sambutan:	
- Rektor UIN Sumatera Utara	vi
- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara ..	viii
Pengantar Editor	x
Daftar Isi	xix
BAB I	
OTOBIOGRAFI PROF. DR. AL RASYIDIN, M.AG.	1
BAB II	
FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM TRADISI KEWAHYUAN	21
· Kedudukan Bahasa Arab dalam Kajian Pendidikan Islam, <i>Harun Al Rasyid</i>	22
· Kedudukan Tafsir dalam Kajian Pendidikan Islam, <i>Achyar Zein</i>	32
· Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Kajian Pendidikan Islam, <i>Ramli Abdul Wahid</i>	49
· Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran dan Hadis, <i>Mohammad Al Farabi</i>	58
· Pendidikan Jasmani dalam Alquran dan Hadis, <i>Muhammad Arifin Jahari</i>	75
BAB III	
FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM TRADISI PEMIKIRAN ISLAM ..	95
· Teologi Pendidikan Islam, <i>Hadis Purba</i>	96
· Melacak Nilai-nilai Pendidikan dalam Kajian Filsafat, <i>Amroeni Drajat</i>	114
· Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih, <i>Rosnita</i>	124
· Nilai-nilai Pendidikan dalam Tasawuf Ibn 'Arabi, <i>Zulfahmi Lubis</i>	138
· Pemikiran Imam al-Nawawî tentang Etika Peserta Didik, <i>Salminawati</i>	153
· Falsafah Esensialisme dan Islam tentang Belajar, <i>Saiful Akhyar Lubis</i>	168

BAB IV	
FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM SEJARAH ISLAM	179
· Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Historis, <i>Hasan Asari</i>	180
· Pemikiran Pendidikan Islam Era Dinasti Abbasiyah, <i>Saidatul Khairiyah</i>	193
· Falsafah Pendidikan Islam di Dunia Modern, <i>Abd. Mukti</i>	205
· Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan di India, <i>Nurika Khalila Daulay</i>	214
· Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, <i>Haidar Putra Daulay</i>	233
· Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, <i>Dja'far Siddik</i>	247
· Filsafat Pendidikan Nahdlatul Ulama, <i>Salamuddin</i>	263
· Falsafah Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah, <i>Ja'far</i>	279
BAB V	
MASA DEPAN KEILMUAN ISLAM DI PTAIN	297
· Masa Depan Kajian Teologi Islam/Ilm Kalam di PTAIN, <i>Ihamuddin</i>	298
· Masa Depan Kajian Politik Islam di PTAIN, <i>Katimin</i>	317
· Masa Depan Kajian Bimbingan Konseling di PTAIN, <i>Lahmuddin Lubis</i>	332
· Kajian Sejarah Intelektual Islam di PTAIN, <i>Erawadi</i>	343
· Pembelajaran Matematika di PTAIN, <i>Ardat Ahmad</i>	362
· Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Budaya, <i>Sakti Ritonga</i>	377
BAB VI	
MEMBANGUN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN	385
· Personalisasi Nilai Budaya <i>Belagham</i> dalam Membangun Karakter Tanggungjawab pada Anak di Keluarga Suku Serawai, <i>Puspa Djuwita</i>	386
· Pemberdayaan Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Otonomi Sekolah, <i>Murniati AR</i>	404
· Urgensi Pendidikan Politik dalam Membangun Budaya Demokrasi, <i>Muhammad Iqbal</i>	422
· Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan, <i>Aunurrahman</i>	432
Pustaka Acuan	444
Biodata Penulis	467
Biodata Editor	470

PENGEMBANGAN ILMU-ILMU SOSIAL BUDAYA

Sakti Ritonga

Literatur Islam yang "Terpendam"

Islam, memiliki sejarah gemilang dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial, sosiologi dan antropologi. Sebut saja Ibn Khaldûn dengan karyanya yang terkenal *Muqaddimah*, ternyata tidak hanya dijadikan sebagai bahan rujukan sarjana-sarjana Muslim belakangan tetapi bahkan sarjana Barat. Menariknya, pokok-pokok pemikiran Ibn Khaldûn yang dibangun dari kerja penelitian lapangan (*field research*) yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun oleh kalangan sarjana Barat dipandang sebagai prinsip-prinsip dasar yang sangat penting dalam pengembangan ilmu sosial setelah zamannya hingga sekarang ini.

Sukses menjadi bahan bacaan penting dalam pengembangan ilmu sosial, ternyata tidak demikian kondisinya jika ditilik pemikiran Ibn Khaldûn di kalangan mahasiswa dan sarjana Muslim di kampus-kampus atau universitas Islam. Mungkin hanya di Indonesia. Meskipun dipakai sebagai bahan bacaan karya-karya Ibn Khaldûn terkesan hanya melengkapi sejarah-sejarah Islam yang lebih banyak berkebutat di persoalan politik dan kekuasaan. Meskipun Ibn Khaldûn juga awalnya bergerak dari tema yang tidak jauh berbeda dari topik umum para sejarawan dan ilmuwan Islam kebanyakan. Tetapi uraian-uraian tentang fenomena sosial dan kajian sosio-kulturalnya menjadi lebih banyak terabaikan. Menarik ketika Robert H. Lauer, dalam bukunya *Perspective on Social Change*, justeru memosisikan Ibn Khaldûn sebagai *pioneer*, peletak prinsip-prinsip dasar sosiologi. Sebuah penghargaan akademis yang diberikan dengan argumentasi ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan tentunya.

Saya akan sangat terkejut ketika menempuh perkuliahan S2 pada Konsentrasi Antropologi-Sosiologi, ketika materi perkuliahan perubahan sosial budaya dosen pengampu merujuk pada *Muqaddimah* karya Ibn Khaldûn. Saya pernah mendengar nama buku itu. Tetapi pengalaman sewaktu menjadi mahasiswa di IAIN Sumatera Utara, saya sama belum pernah diperkenalkan secara mendalam tentang karya Ibn Khaldûn tersebut. Belakangan keyakinan saya bahwa buku Khaldûn tersebut tidak terlalu serius dikaji ketika menjadi salah seorang dosen pengampu mata kuliah di jurusan Filsafat Politik Islam. Hal ini dibuktikan bahwa ternyata kebanyakan mahasiswa saya tersebut tidak mendalami, bahkan membacanya pun mungkin belum pernah. Semestinya, saya berpikir pada jurusan politik (*siyâsah*) Islam buku tersebut harusnya menjadi rujukan pokok. Entah karena kurang percaya diri dengan bahan-bahan yang telah ditulis para ilmuwan Muslim atau memang bahan-bahan tersebut langka ditemukan di kampus.

Tahun 2014 ketika memulai perkuliahan program doktor Antropologi di Universitas Padjadjaran Bandung, saya kembali tertarik melihat beberapa bahan literatur antropologi dan sosiologi Islam terpajang di ruang perpustakaan. Begitu pentingkah literatur-literatur tersebut bagi mahasiswa di kampus ini, tanya saya dalam hati?. Benda yang dianggap biasa-biasa saja di kampus kita ternyata menjadi sangat berarti di kampus "orang lain". Tertarik dengan bahan-bahan bacaan tersebut, saya pun mulai mencoba beberapa di antaranya. Hingga akhirnya saya menemukan buku *Rihlah Ibn Bathuthah* yang sangat tersohor itu. Buku ini dipergunakan untuk melakukan pengembangan pengetahuan pada kajian etnografi pada mata kuliah Telaah Etnografi yang saya ikuti. Meskipun pada tataran teoretis, *Rihlah* masuk dalam kategori bahan etnografi awal atau pra etnografi dalam pengertian bahan-bahan yang disajikan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip penulisan laporan etnografi masa kini, tetapi informasi yang disajikan sangat kaya. Perjalanan, *Rihlah*, yang dilakukannya ke 44 negara menghasilkan sebuah laporan deskripsi tentang keberadaan suku bangsa di dunia menandingi apa yang dilakukan oleh tokoh seperti Marco Polo, Columbus, dan Laksamana Cheng Ho. Karya tersebut membuat Bathuthah disebut-sebut sebagai peletak dasar Geografi dan Etnografi, setidaknya untuk studi negeri-negeri Islam. Dua pengalaman ini sangat berkesan, ternyata dunia Islam memiliki khasanah literatur ilmu-ilmu sosial yang sangat berharga untuk dikaji dan dikembangkan oleh mahasiswa dan pemikir Islam kemudian.

Merintis dan Melanjutkan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial

Apa yang saya kisahkan di atas, kiranya tidaklah berlebihan jika muncul pemikiran untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial di universitas-universitas Islam. Meskipun pemikiran ini berkembang sejak lama. Setidaknya di kalangan IAIN, hal demikian telah lama dibicarakan. Setelah proses panjang yang dilalui, perubahan status IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara kiranya mimpi itu sangatlah mungkin untuk diwujudkan. Beberapa nilai strategis yang dihasilkan melalui pengembangan ilmu sosial, sosiologi dan antropologi, di Universitas Islam Negeri. *Pertama*, banyak persoalan sosio-kultural yang dihadapi oleh masyarakat dan kebudayaan dunia, dan umat Islam masuk di dalamnya yang membutuhkan pemecahan dengan pendekatan perspektif ilmu-ilmu sosial. *Kedua*, alternatif pemikiran terhadap dominasi paradigma-paradigma ilmu sosial yang ada selama ini. *Ketiga*, membangun wawasan dunia, *world view*, upaya ini akan berkaitan dengan persoalan bagaimana kita membangun identitas budaya dan jati diri sebagai sebuah bangsa.

Banyak bahan kajian pada bidang Antropologi saat ini yang menantang ahli antropologi memberikan jawaban yang lebih memuaskan secara ilmiah. Sebut saja misalnya kajian mitologi hubungannya dengan teka-teki asal-usul keturunan, nenek moyang suatu suku bangsa. Sarjana dan ilmuwan sosial Islam diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap persoalan keilmuan ini. Minat ilmuwan akan selalu diarahkan oleh rasa cinta akan ilmu, ilmu sebagai upaya pencarian, juga merupakan upaya untuk menaklukkan berbagai hal. Menaklukkan alam, kemiskinan, penyakit, bencana dan ketidaktahuan manusia. Ilmu merupakan sebuah upaya mencari pengetahuan, karena itu kandungan ilmu adalah pengetahuan manusia

tentang alam benda, termasuk hubungan kausalnya, juga alam sosial.¹ Dalam bahasa sederhana ilmu mengkaji fakta alam dan fakta sosial.

Sejak awal evolusi perkembangan pengetahuan manusia hingga saat ini menunjukkan, bahwa bangsa-bangsa di dunia termasuk di Indonesia mengenal banyak mitos, dongeng, hikayat, *folklore* dan sejenisnya. Boleh jadi ia tidak hanya sekadar cerita-cerita khayalan yang tidak berbasis pada fakta dan peristiwa nyata pada masa lalu. Tetapi karena keterbatasan upaya untuk memahaminya, maka jadilah sebahagian besar mitos tersebut hanya menjadi informasi biasa yang dipandang tidak memiliki nilai keilmiah. Sebagaimana dituliskan oleh Bungaran Antonius Simanjuntak bahwa, mitos pada hakikatnya semacam cerita yang diciptakan turun temurun dari zaman nenek moyang kepada keturunannya dan tetap dipercaya oleh para keturunannya. Diciptakan manusia untuk tujuan tertentu baik untuk bangsanya atau untuk melindungi dirinya dari bangsa lain, yang dianggap musuh. Meskipun cerita itu diragukan kebenarannya, terutama oleh manusia yang hidup di zaman modern. Namun begitu, mitos merupakan cerita atau peristiwa yang tetap diperhitungkan bahkan diakui oleh manusia yang hidup di zaman belakangan.²

Padahal dalam kajian antropologi dan ilmu sosial lainnya, mitos, *folklore* dan jenis lainnya kerap dijadikan sebagai bahan penelitian, fakta sosial, yang memiliki konsepsi makna. Makna tersebut hidup dalam pemikiran mereka bahkan menjadi nilai yang mendasari sebahagian dari perilaku kehidupan sehari-harinya. Karena itu persoalan penting dalam hal ini adalah bagaimana cara menyikapi mitos. Dalam bahasa yang lebih tegas, bagaimana metode memahami mitos. Tentu memahami yang dimaksud dalam konteks saat ini ialah memahami dengan menggunakan pendekatan metode ilmiah. Bisa jadi, karena asumsi yang telah menyelimutinya sebagai informasi rekaan semata, maka tidak dikembangkan upaya-upaya yang lebih rasional dan empiris untuk melihat mitos juga sebagai fakta ilmiah. Pemikiran ini dikembangkan dalam upaya untuk tidak membiarkan mitos hanya sebagai fakta non ilmiah belaka. Di mana nilai kegunaannya tidak begitu diperhitungkan. Menjadi fakta ilmiah yang bisa diandalkan menjadi salah satu sumber pengetahuan ilmiah manusia.³

Sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat Indonesia mempunyai dan mengenal banyak mitologi. Orang Batak menjelaskan asal-usul nenek moyang mereka dengan mitos *Ompu Mulajadi Na Bolon*. Masyarakat Jawa mengenal *Mitos Jaya Baya*, *Sang Kuriang* dan masih banyak lagi. Mitos-mitos tersebut acapkali lebih dipakai sebagai sumber pengetahuan untuk menerangkan tentang berbagai hal dalam dimensi kehidupan sosial mereka. Mulai dari ajaran tentang kehidupan, nilai, pesan moral hingga asal usul yang menerangkan siapa mereka.⁴ Pertanyaan yang mungkin muncul apakah dengan perkembangan ilmu saat ini pengetahuan tentang mitos tersebut mampu memenuhi cakrawala berpikir mereka. Lantas, bagaimana mitos dikomunikasikan kepada generasi berikutnya?. Seiring dengan akumulasi pengetahuan manusia yang semakin kompleks, maka posisi mitologi cenderung dipertanyakan fungsinya dalam menjelaskan realitas empiris yang ingin disampaikannya. Tentang asal-usul kekerabatan misalnya, mitologi dipandang belum memuaskan hasrat ingin tahu manusia tentang siapa mereka sebenarnya. Bagaimana menghubungkan mitologi dengan asal kekerabatan mungkin menarik untuk diberi penjelasan yang lebih memuaskan hasrat ingin tahu tersebut.

Penikiran ini diinspirasi oleh dua hal. Pertama, tulisan Prof. Dr. Wan Hashim Wan The, ahli lembaga Pengarah Universiti Sains Islam Malaysia yang berjudul *Kepercayaan Melayu: Teori Migrasi dan Diaspora* (Malaysia: USIM, 2012). Kedua, pemikiran Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak dalam sebuah seminar *Tela'ah Mitos dan Sejarah dalam Asal Usul Orang Batak* (Medan: UNIMED, 19 Januari 2015). Kedua pemikiran dalam tulisan tersebut memiliki kesamaan gagasan bahwa asal-usul keturunan rumpun manusia ternyata perlu terus dikaji dan dicari jawabannya secara ilmiah. Orang Batak secara umum menerima mitologi tentang asal-usul mereka tersebut begitu saja. Meskipun di kalangan generasi muda saat ini kecenderungan banyak di antara mereka yang tidak lagi memahami mitologi *Ompu Mulajadi Na Bolon* tersebut. Atau bagi mereka yang masih sering mendengarnya menganggap hal tersebut sebagai cerita khayalan atau dongeng yang diwariskan melalui tradisi lisan secara turun temurun. Bahkan mungkin banyak yang meragukan dan meninggalkannya.

Tetapi upaya untuk menelusuri dari mana asal-usul mereka berdasarkan informasi mitos ini tidak banyak dipikirkan, apalagi diteliti secara ilmiah. Sedikit berbeda halnya dengan Malaysia, upaya untuk memberikan jawaban tentang asal-usul nenek moyang mereka dengan pendekatan ilmiah relatif berkembang. Tidak hanya itu, pengajaran tentang asal-usul yang menjelaskan siapa nenek moyang mereka disampaikan kepada generasi muda dalam buku-buku pembelajaran di lembaga pendidikan.⁵ Hal ini menunjukkan upaya ilmiah yang begitu keras di kalangan ilmuwan di Malaysia untuk menjelaskan eksistensi mereka melalui kerja ilmiah, tidak memadakan bahan-bahan mitologi semata. Tulisan-tulisan tersebut justru berangkat dari pemikiran skeptis atas bahan-bahan tulisan yang telah dihasilkan berbagai penelitian tentang Melayu Malaysia sebelumnya. Bagi dunia pendidikan Indonesia, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam, tentu hal ini merupakan sebuah tantangan dalam membangun sejarah asal-usul nenek moyang orang Indonesia melalui pendekatan ilmiah yang objektif. Tidak berhenti sampai di situ, juga mengkomunikasikannya secara ilmiah, objektif dan kritis ke khalayak luas sebagai bagian dari tanggung jawab moral ilmuwan. Antropologi dengan pendekatan interdisipliner keilmuan kiranya tidak berlebihan jika diharapkan mampu melakukan tantangan ini ke depan.

Jawaban-jawaban yang bersifat mitologi ternyata belum memuaskan hasrat ingin tahu manusia. Salah satu persoalan yang mendasar dalam hal ini adalah sering sekali jawaban atas persoalan tersebut disandarkan pada mitologi, bukan sumber-sumber pengetahuan ilmiah. Bagaimana merekonstruksi pengetahuan mitologi dengan pendekatan ilmiah. Bagaimana menyajikan sejarah dan asal-usul keturunan sebuah suku bangsa dengan pendekatan ilmiah. Pentingnya pemahaman mitologi dengan pendekatan ilmiah tidak hanya berkaitan dengan unsur pengetahuan ilmiahnya saja, tetapi hal lain adalah sumbangan pengetahuan ilmiah objektif tersebut dalam membangun pandangan dunia, *world view*, tentang siapa mereka. Dalam bahasa yang tegas, Wan Hashim Wan Teh menyatakan bahwa hal ini berkaitan dengan persoalan identitas budaya dan jati diri. Bagaimana pun juga kecenderungan manusia untuk menemukan identitas mereka nampaknya akan menjadi *trend* yang tidak bisa diabaikan.

Jika menganalisis pemikiran Bungaran Antonius Simanjuntak terkait dengan

permasalahan dalam tulisan ini, kecenderungan interdisipliner menjadi begitu kuat. Meskipun dalam hal ini ia memosisikan sejarah sebagai basis kajian, ilmu lainnya adalah arkeologi. Kecenderungan makin dekatnya batas-batas keilmuan saat ini dalam upaya untuk melakukan kajian transdisipliner berbagai keilmuan diharapkan lebih holistik sebagai sebuah upaya penelusuran ilmiah tentang masyarakat kita.⁶ Transdisipliner keilmuan tidak dimaksudkan sebagai fusi atau penggabungan ilmu dengan menghilangkan fokus dan spesifikasi kajian masing-masing ilmu, tetapi menggunakan perspektif yang holistik dan utuh dari berbagai latar keilmuan dalam menjelaskan sebuah peristiwa yang ada. Ciri ini sebenarnya telah menjadi warna yang melekat dengan antropologi melakukan kajian tentang manusia dan kebudayaannya.

Pada tataran awal, ide untuk melakukan kajian secara interdisipliner secara epistemologi keilmuan sangat mungkin dilakukan. Mengingat potensi keilmuan kita di Indonesia cukup besar. Hanya saja kecenderungan selama ini masih relatif berjalan sendiri-sendiri. Atau malah tidak berpikir bahwa mereka pada satu titik tertentu memiliki titik singgung yang serupa. Karena itu batas-batas dan sekat-sekat keilmuan yang menyelimutinya harus diretas dan dihilangkan, sehingga terbangun kesamaan sudut pandang di antaranya. Setelah terbangun kesamaan perspektif berikutnya adalah merumuskan kerja-kerja antar bidang keilmuan yang tentunya harus bekerja dalam atmosfer dan bingkai yang berhubungan. Satu bagian dengan bagian lain menyumbang "warna" dalam bingkai lukisan deskripsi keilmuan yang holistik. Antropologi sebagai ilmu yang memiliki ciri berpikir holistik sangat mengharapkan kondisi yang demikian sejak ilmu tersebut dikembangkan hingga kini.

Ide untuk membangun pendekatan ilmiah terhadap mitologi bukanlah sesuatu yang berangkat dari pengetahuan kosong. Sumbangan pengetahuan yang ada sebelumnya justru menjadi titik berangkat sekaligus dasar pijakan untuk melakukannya. Gagasan interdisipliner keilmuan harus lebih dinyatakan dalam langkah praktis, disiplin ilmu apa pada tataran awal yang mungkin untuk dipertemukan. Mengingat apa yang telah dikemukakan oleh Prof. Judistira K. Garna, bahwa evolusi pengetahuan dengan cabangnya menurut periode berkembang secara multiplikasi, kemudian pengetahuan tumbuh semakin kompleks yang dalam kompleksitasnya itu terdapat saling ketergantungan atau interdependensi. Ilmu Pengetahuan Sosial dan pertumbuhannya juga berlaku menurut bahan atau bidang yang dipelajari, dan evolusi itu menghasilkan cabang ilmu yang sedemikian beragam tetapi terkait satu sama lainnya, tidak hanya dengan sesama Ilmu Pengetahuan Sosial bahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam, maka ilmu-ilmu sosial tersebut dipandang perlu memperoleh dukungan dari Ilmu Pengetahuan Alam, begitu juga sebaliknya.

Ide dalam tulisan ini tentulah tidak sesederhana ketika diaplikasikan pada tataran praktis. Setidaknya memerlukan proses waktu yang relatif memadai, perencanaan serta perumusan prosedural metode atau cara kerja ilmiah lintas disiplin keilmuan yang berhubungan satu sama lainnya. Namun demikian bukan berarti hal ini mustahil untuk dilakukan. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa potensi keilmuan kita umat Islam di Indonesia cukup besar, tetapi selama cenderung berjalan sendiri-sendiri harus membangun kesamaan sudut pandang merumuskan kerja-kerja antar bidang keilmuan dalam bingkai yang berhubungan. Hal ini tentu akan menjadi

peluang ke depan, di mana Universitas Islam Negeri harus melakukan rintisan pengembangannya. Berbekal sumber daya manusia yang terus berkembang pesat saat ini, kiranya tantangan ini tidak mustahil untuk dihadapi.

Nilai Aksiologis Keilmuan yang Diharapkan

Pada bagian kesimpulannya Wan Hashim dengan tegas menyatakan bahwa teori lama yang menyatakan rumpun Melayu berasal dari wilayah Yunnan Selatan negeri Cina maupun dari Taiwan telah ditolak. Penolakan itu didasarkan pada penelitian dengan mengandalkan bukti-bukti etnologi, linguistik dan arkeologi. Ia berkesimpulan bahwa alam Melayu merupakan tanah ranah atau tempat asal usul bangsa Melayu. Sebuah kesimpulan ilmiah yang perlu diapresiasi dengan apresiasi ilmiah. Bungaran Antonius Simanjuntak meskipun dalam gaya bahasa yang lebih lembut menyatakan, dalam rangka penelusuran sejarah orang Batak khususnya Toba, selain telah memiliki mitos atau legenda yang dipercayai keturunan Batak Toba itu adalah bahagian dari sejarah mereka. Secara logika tidak mungkin sedemikian sederhananya saja sejarah orang Batak itu. Nalar normal manusia tidak mungkin seratus persen percaya atas kebenaran sejarah gaya mitologi itu. Pasti ada sejarah yang benar-benar menurut kaidah ilmu sejarah dimiliki bangsa Batak tersebut. Bahwa orang Batak Toba dan Batak seluruhnya tidak mungkin jatuh begitu saja dan bermukim di sekitar danau Toba. Secara tidak langsung ia sebenarnya menyatakan bahwa kajian tentang mitologi-mitologi, kaitannya dengan sejarah asal-usul nenek moyang suku bangsa di Indonesia harus dikembangkan. Jika ilmuwan di Malaysia mulai intensif melakukan kajian asal usul mereka, tentu hal ini sebuah tantangan bagi kita. Apa manfaat kegunaan yang dapat kita sumbangkan jika kajian ilmu-ilmu sosial ini mampu dikembangkan di Indonesia. Setidaknya menurut penulis ada tiga manfaat mendasar, yaitu:

Pertama, pengetahuan ilmiah yang objektif. Bagaimanapun sifat kebenaran sebuah teori ilmiah bersifat tentatif. Benar, atau dianggap benar sebelum ada penyelidikan atau teori terbaru yang meragukan atau bahkan membuyarkan teori yang ada sebelumnya. Dalam proses ilmiah hal yang demikian itu menjadi prinsip, sehingga proses dan perjalanan ilmiah senantiasa terus berkembang. Apa yang dipahami manusia tentang eksistensinya saat ini boleh jadi akan dikembangkan dan disempurnakan kembali dengan sumber-sumber pengetahuannya yang baru. Pengetahuan ilmiah yang dihasilkan akan memberikan sumbangan terhadap sumber-sumber pengetahuan yang telah dimiliki masyarakat. Tentunya dengan karakteristik utamanya yaitu, pengetahuan ilmiah yang objektif. Masyarakat dengan demikian tidak menyandarkan semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sosio-kultural yang muncul dalam hidupnya pada sumber-sumber pengetahuan subjektif.

Kedua, pengajaran dunia pendidikan yang kritis. Proses ilmiah dan komunikasi ilmiah lepas dari hal-hal yang bersifat subjektif apalagi politis. Karena itu tidak ada hal yang dianggap sensitif apalagi dipolitisir deskripsinya kepada khalayak luas. Setiap informasi ilmiah yang dikomunikasikan dapat dipertanyakan dan dikritisi. Temuan-temuan ilmiah yang telah ada masih sangat terbuka untuk diperdebatkan tentunya dengan argumentasi rasional serta dukungan fakta-fakta ilmiah yang

empiris. Sepanjang argumentasi rasional didukung oleh fakta-fakta empiris, penarikan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dipandang absah untuk dikemukakan. Pada bagian akhir diskusi seminar *Tela'ah Mitos dan Sejarah dalam Asal Usul Orang Batak*, Bungaran Antonius Simanjuntak mengatakan bahwa hasil-hasil dalam diskusi yang berkaitan dengan mitologi asal-usul nenek moyang orang Batak ini terbatas, hanya konsumsi oleh kalangan akademisi saja. Sebab kesimpulan yang "meragukan" pesan yang sebenarnya pada mitologi orang Batak tersebut sensitif jika dikemukakan ke tengah-tengah masyarakat. Pada tahapan awal hal ini mungkin dilakukan, tetapi jika proses penelusuran yang rasional dengan dukungan fakta-fakta ilmiah sampai pada sebuah kesimpulan maka tidak ada alasan untuk menyembunyikannya sebagai informasi ilmiah. Apalagi membiarkan masyarakat hidup dalam "kemiskinan" informasi ilmiah. Sebagai bagian dari tanggungjawab moral ilmuwan.

Ketiga, membangun pandangan dunia, *world view*. Nilai kegunaan yang mungkin dihasilkan melalui proses ilmiah ini diharapkan akan mendorong munculnya sikap ilmiah, kritis dan objektif ini, dan pada akhirnya akan mengarahkan budaya dan dunia masyarakat kita yang lebih tercerahkan. Lebih dari itu upaya ini akan berkaitan dengan persoalan bagaimana kita membangun identitas budaya dan jati diri sebagai sebuah bangsa. Membangun masyarakat Indonesia yang ilmiah serta menjunjung tinggi nilai-nilai keilmiah, budaya ilmiah dan beradab.

Penutup

Potensi keilmuan umat Islam di Indonesia cukup besar, dan memiliki peluang yang cukup penting untuk melakukan kajian secara interdisipliner terhadap berbagai fakta sosial. Hal ini juga mendapat dukungan dari khasanah intelektual Islam yang telah berkembang sebelumnya. Bagi kita di Universitas Islam Negeri saat ini, dengan pengembangan sumber daya yang pesat serta latar keilmuan yang kaya, mampu mengembangkan kajian ilmu sosial yang lebih berarti. Pentingnya pengembangan ilmu-ilmu sosial ini bagi kita tidak hanya kepentingan pengetahuan ilmiahnya semata, tetapi hal lain adalah sumbangan pengetahuan ilmiah objektif para sarjana Islam dalam membangun pandangan dunia, *world view*, membangun identitas budaya dan jati diri sebagai sebuah bangsa. Sebagai sebuah ide awal, pemikiran dalam tulisan ini masih sangat sederhana. Tentunya gagasan-gagasan dalam tulisan ini perlu dikembangkan secara lebih terperinci. Tetapi setidaknya, dapat menjadi pemicu bagi pemikiran berikutnya. []

Catatan Akhir:

¹Ilmuwan melakukan eksperimen serta mencatat hasilnya, mengamati gejala alam dan sosial. Untuk memahami gejala alam perlu diketahui bagaimana gejala itu berlangsung. Sedangkan untuk memahami gejala sosial, harus dapat dilihat bentuk tampak di balik kegiatan manusia itu, serta berusaha untuk mengetahui mengapa kegiatan tersebut dilakukan manusia demikian dinyatakan oleh Prof. Judistira K. Garna, dalam *Materi Perkuliahan Filsafat Ilmu Program Pascasarjana UNPAD Tahun Akademik 2014/2015*.

²Bungaran Antonius Simanjuntak, "Korelasi Kausal antara Mitos dan Sejarah dalam Mengembangkan Ilmu Sejarah," Makalah disampaikan pada seminar Telaah Mitos dan Sejarah dalam Asal Usul Orang Batak, Medan di Universitas Negeri Medan, 19 Januari 2015.

³Seperti ditegaskan dalam buku yang ditulis oleh Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2014), bahwa selama ini *babad* diidentikkan dengan kisah yang sarat dengan mitos dan dongeng. Padahal sebagai kisah masa lalu, *babad* dapat dijadikan sebagai fakta ilmiah tentunya dengan pendekatan kritis ilmiah.

⁴Hal ini seperti dikemukakan oleh Bungaran Antonius Simanjuntak pada seminar Tela'ah Mitos dan Sejarah dalam Asal Usul Orang Batak, Medan: Universitas Negeri Medan, 19 Januari 2015.

⁵Salah satu buku yang ditulis berdasarkan penelitian ilmiah yang menjelaskan asal usul Melayu tersebut ditulis oleh Wan Hashim Wan The, *Rumpun Melayu: Teori Migrasi dan Diaspora* (Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia, 2012). Sebelumnya tahun 2010, Wan Hashim Wan Teh dan Hanafi Dolah menulis buku *Melayu Cape di Afrika Selatan*. Selanjutnya, Wan Hashim Wan Teh bersama A. Halim Ali tahun 1999 menulis buku berjudul, *Rumpun Melayu Australia Barat*. Buku lain yang terbit lebih awal diterbitkan oleh UKM, ditulis oleh B.A. Hussainmiya, *Orang Rejimen: The Malays of The Ceylon Rifle Regiment* (Malaysia: UKM, 1989).

⁶Hal ini sebagaimana dikemukakan Prof. Judistira K. Garna, dalam *Materi Perkuliahan Filsafat Ilmu Program Pascasarjana UNPAD Tahun Akademik 2014/2015*, bahwa evolusi pengetahuan dengan cabangnya menurut periode berkembang secara multiplikasi, kemudian pengetahuan tumbuh semakin kompleks yang dalam kompleksitasnya itu terdapat saling ketergantungan atau interdependensi. Ilmu Pengetahuan Sosial dan pertumbuhannya juga berlaku menurut bahan atau bidang yang dipelajari, dan evolusi itu menghasilkan cabang ilmu yang sedemikian beragam tetapi terkait satu sama lainnya. Tidak hanya dengan sesama Ilmu Pengetahuan Sosial bahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam.